

## ETIKA DAN PEMBENTUKAN JATI DIRI BANGSA MELALUI KEARIFAN LOKAL BUDAYA TRADISI

**Eko Santosa<sup>1)</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: [ekosantosa@gmail.com](mailto:ekosantosa@gmail.com)

### Abstrak

Semakin kurang dikenalnya nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur (orang Jawa) bagi sebagian pemuda, menjadikan suatu hal yang sangat memprihatinkan. Hal ini memunculkan pertanyaan, apakah sebenarnya yang salah? Apakah orang tua salah mendidik? Apakah anaknya yang tidak tahu? Apakah sekolah/gurunya juga salah mendidik? Atau bahkan kurikulum sekolah, atau mungkin kebijakan pemerintahnya tidak/kurang tepat sasaran? Banyak masyarakat Jawa sendiri ikut terpengaruh kegiatan-kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga sebagian *salah kaprah* dalam menyikapi perkembangan pendidikan. Masyarakat lebih cenderung mengikuti suatu yang dianggap menjadi *trend* dan memiliki prospek baik dengan mengesampingkan bahasa ibunya sendiri yakni bahasa Jawa yang dianggapnya sudah tidak *trend* lagi. Persepsi seperti ini muncul, maka tidaklah aneh sehingga timbul keinginan masyarakat memilih pendidikan yang muncul baik formal maupun nonformal yang menawarkan ragam pilihan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Korea, Jepang, Mandarin China dan keterampilan lain yang menjamur di lingkungan dekat, itupun dalam penyelenggarannya dengan pengantar Bahasa Indonesia. Sebenarnya boleh-boleh saja apabila sebagian masyarakat memilih program tawaran pendidikan yang memfasilitasi program bahasa tersebut karena masing-masing keluarga dalam masyarakat mempunyai visi serta misi yang berbeda dalam mengarahkan pendidikan para anaknya. Nilai, Norma, Etika, penting untuk diajarkan dalam setiap waktu guna tercipta karakteristik jati diri yang beradab. Nilai, norma dan etika saling berkaitan, sebab semuanya berusaha mengarahkan manusia agar memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Manfaat mempelajari nilai, etika, dan norma dapat menjunjung dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: nilai, etika, norma, jati diri.

### 1. PENDAHULUAN

Fenomena degradasi nilai etika maupun moral bagi bangsa Indonesia sudah menjadi sorotan publik. Merajalelanya tindak korupsi, kolusi, nepotisme, suap pada urusan birokrasi pemerintah maupun swasta tidak henti-hentinya kian reda walaupun itu sudah diminimalisasi sedemikian rupa melalui aturan hukum dan undang-undang yang berlaku, bahkan terlihat terang-terangan keberadaannya dengan bentuk pembungkusan yang rapi dan “sistematis”. Gaung revolusi mental yang dipaparkan pemerintah nyatanya tidak berdampak signifikan untuk mengurangi perilaku korup di negeri ini. Hal yang demikian ini sebenarnya sangat berbahaya bagi bangsa karena secara tidak langsung aktivitas kebiasaan buruk yang

“tersistematis” dan terlindungi akan mempengaruhi psikologis pembentukan mental etika dan moral masyarakat. Inilah yang akhirnya memunculkan bentuk degradasi etika maupun moral bagi masyarakat, apabila ini dibiarkan terus hingga kronis maka akan memunculkan bahaya yang lebih besar yakni demoralisasi.

Kita berharap demoralisasi perilaku masyarakat Indonesia tidak terjadi. Demoralisasi bisa muncul tumbuh dan berkembang di masyarakat dalam bentuk tragedi kemanusiaan, munculnya terorisme, perampokan, pembullian, penganiayaan, ujaran kebencian, fitnah sebaran hoaks, pembunuhan karakter lain yang ada dalam perkembangan media dewasa ini.

Hal itu dikarenakan ketidakpuasan diri, pendidikan masyarakat yang rendah, upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi rakyat tidak terjangkau. Akibat hal tersebut akan memicu terjadinya kecemburuan sosial sehingga berbagai cara dilakukan untuk memenuhi target kebutuhan yang diinginkan sebagian masyarakat. Dalam pandangan etika maupun moral, pelaku tindakan seperti ini adalah tindakan keliru. Tindakan ini sudah mengarah pada gejala demoralisasi. Mereka yang tidak bersalah turut menjadi korban pelaku pembunuhan, peledakan/perampokan maupun korban terorisme.

Tindakan yang seperti ini perlu dicegah keberadaannya, sebaiknya tidak atau jangan sampai terulang lagi. Caranya, dengan meningkatkan persaudaraan antar sesama, menjaga keutuhan NKRI sebagai negara/ bangsa yang beradab, menjunjung tinggi etika, budaya santun, saling menghargai antar sesama sesuai dengan prinsip ‘kebhinekaan’ bangsa Indonesia. Hal ini penting menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya pemerintah Indonesia melalui pejabat pusat maupun daerah saja, tetapi perlu dibangun dari kepribadian diri moral dan etika dari masing-masing individu bangsa Indonesia. Fokus masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana membangun jati diri dan etika melalui kearifan lokal Budaya.

## 2.KAJIAN LITERATUR

Membangun kembali etika guna membentuk identitas dan jati diri bangsa melalui “kearifan lokal budaya” (Implementasi prinsip Kebhinekaan bangsa Indonesia) diharapkan dapat memberikan solusi bagi pemerintah guna menjaga kedaulatan bangsa dengan berlandaskan kerukunan, persaudaraan antar sesama dan upaya menjalin persatuan dan kesatuan bangsa tetap lestari dan terjaga sesuai dengan prinsip kebhinekaan bangsa yang ada di negeri ini.



### HUBUNGAN NILAI, NORMA, MORAL, ETIKA, SIKAP DAN TINGKAH LAKU



Dari keterangan di atas, dapat diambil manfaat mempelajari nilai, etika, norma dan etika, kita dapat menjunjung dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, Kita lebih toleran, etis/santun, dan adil dalam bersikap dan bertindak. Kita lebih dapat menghargai kemampuan dan karya orang lain. Kita lebih bertanggung jawab terhadap bidang ilmu yang diampunya. Kita dapat meningkatkan profesionalitas.

Sebagai pengingat bahwa nilai ialah sesuatu yang memberi makna hidup yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan atau perilaku seseorang (Steehan, dalam Eka Darma Putra, 1999). Nilai juga berarti penghargaan, penghormatan atau kualitas terhadap sesuatu, yang dapat bermanfaat, menyenangkan, memuaskan, menarik, atau sebagai sistem keyakinan (Lamijan, 1995). Selanjutnya, norma adalah pedoman, ukuran, kriteria, atau ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai tertentu. Norma adalah ukuran, pedoman, aturan atau kaidah yang menjadi dasar pertimbangan dan penilaian yang mengandung sanksi dan penguatan terhadap tingkah laku manusia. Moral adalah pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh manusia (Atkinson, 1969). Moral adalah ajaran yang berisi nilai dan norma untuk mengatur sikap dan tingkah laku manusia agar dapat melaksanakan perbuatan baik (Lamijan, 1995). Algermond Black (1993)

memandang etika adalah cara manusia memperlakukan sesama dan menjalani hidup dan kehidupan dengan baik, sesuai aturan yang berlaku di masyarakat. Dari komponen bagan tersebut di atas terkait berfungsi penting didalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena sebagai control diri untuk hidup secara damai dan harmonis.

Tradisi Kebudayaan salah satu contoh (budaya Jawa) sebagai Kearifan Lokal. Sampai saat ini istilah kearifan lokal masih problematis, yang dimaksud apa, kabur. Jika lokal itu etnis, daerah, kurang jelas. Etnis sendiri masih dapat dibagi menjadi lokal-lokal lain. Orang menangkap lokal, bisa menterjemahkan hal yang sempit secara geografis. Katakan saja kearifan lokal Jawa. Berarti, Jawa sebagai lokal etnis. Anehnya, kearifan yang "dipandang" lokal, sering ada yang mengglobal. Mondial. Hal ini tidak perlu dianggap repot. Toh akhirnya, yang mendunia pun akarnya lokal. Maksudnya, seluruhnya berasal dari jati diri lokal. Jika begitu, lokal bisa juga merujuk pada jati diri. Boleh-boleh saja.

Menurut hemat penulis, kearifan lokal juga dari dan untuk selingkungnya. Namun, kebermaknaan yang lokal itu sering ditarik ke batas luas, hingga menyebabkan yang lokal tetapi bermuatan global. Atas dasar ini, dapat saya simpulkan kearifan lokal adalah kebijaksanaan (*kawicaksanan*) yang berasal dari dan untuk lokal maupun mondial. Kearifan termaksud bersifat abadi. Kearifan itu tulus.

Kearifan lokal, dinyatakan sebagai gumpalan makna. Di dalamnya ada jaring-jaring makna. Di dalamnya pula ada jutaan bahkan milyaran makna. Maka, kearifan lokal juga ibarat sumur, tak akan habis ditimba maknanya, di musim kemarau sekalipun. Kearifan lokal, menurut hemat saya memiliki sifat *open interpretation*. Oleh sebab itu, sebuah kearifan lokal dapat ditafsir apa saja, menurut konteks dan kebutuhan.

Kearifan lokal merujuk pada aspek daya nalar. Karena, kata arif berarti bijak. Bijak, memiliki daya nalar yang jernih. Orang bijak, adalah yang mampu berpikir dengan nalar sempurna. Sebagai misal, andai kata pemerintah mengadili pencuri ayam dengan koruptor milyaran adil, berarti bijak (arif). Sebaliknya,

jika pengadilan terkesan *emban cindhe emban siladan*, artinya tak arif.

Dalam kearifan lokal terkandung *local genius*. Bahkan, tak diragukan lagi *local emotional*-nya. Itulah pemikir yang menggunakan konsep '*nalapadhanga*'. Misal, seorang A (pegawai bank) diminta mengisi kamar yang penuh apa saja, jika dipenuhi dengan uang ratusan ribu ditata miring – orang itu tak bijak, karena instrumentalis. Orang lain seorang B (petugas pengairan), mungkin akan mengisi kamar dengan air, penuh, juga kurang bijak, karena lebih materialis. Sementara yang lain C (dukun), akan mengambil lampu 40 watt, teranglah kamar itu. *Mindset* yang dibangun sang spiritualis, cenderung menggunakan inteligensi spiritualis.

Apapun yang mereka gunakan dalam mengambil kebijakan, sah-sah saja. Yang penting, efisiensi dan efektivitas semestinya dipegang oleh orang arif. Orang yang arif, memang *wicaksana*. Dalam bertindak, biasanya penuh pertimbangan. Hal ihwal kearifan ini, sebenarnya telah *include* dalam budaya Jawa. Pijar-pijar kearifan lokal Jawa, telah lekat di benak orang Jawa. Sayangnya, banyak pihak masih belum mau tahu tentang hal ini.

Kearifan lokal Jawa, amat banyak macamnya. Sendi-sendi hidup orang Jawa, hampir semuanya berupa kearifan lokal. Tak sedikit orang Jawa yang memiliki *bundhelan (bothehan)*, memuat kearifan lokal. Masalahnya, memang ada kearifan lokal yang semestinya ditinjau ulang. Jangan-jangan kearifan lokal termaksud sudah tidak sesuai dengan jaman. Misalkan saja, ungkapan *alon-alon waton klakon*, masih relevankah? Paling tidak, jika kurang relevan, tentu membutuhkan penafsiran kembali.

Kecuali itu, masalahnya merasakah kita memiliki kearifan lokal yang demikian indah dan kaya itu. Jika ya, implementasi bagaimana. Jangan-jangan sekedar dilisankan atau ditulis sebagai prasasti hidup, sayang sekali. Oleh karena, tanpa ada niat tulus untuk mengimplimentasikan kearifan itu dalam hidup utuh, sia-sia. Jadi sampah, bukan? Nyaris seperti 'kotoran kuda' di aspal jalan raya. Jadi kearifan-kearifan lokal sangatlah penting sebenarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan identitas dan jatidiri bagi bangsa

secara nasional, karena kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar (Suminto A Sayuti, 2005).

Sumber-sumber kearifan lokal yang ada dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa antara lain berupa ungkapan, *tuturan*, *ajaran*, *pepiridan*, *unen-unen*, dan lain-lainnya perlu diidentifikasi dan diinterpretasi. Dari bahasa dan sastra Jawa banyak terkandung nilai-nilai luhur: tentang kejiwaan, kepercayaan, keyakinan dan spiritualitas (aspek Ketuhanan Yang Maha Esa), kebersamaan, toleransi, rela berkorban, dan semangat '*mamayu hayuning sasama*' (aspek Kemanusiaan yang adil dan beradab), semangat cinta tanah air, dan '*mamayu hayuning nusa Bangsa*' (aspek Persatuan Indonesia), semangat rela berkorban, '*sepi ing pamrih rame ing gawe*' (aspek Kerakyatan), '*adil paramarta*, '*sing sapa salah seleh*' (aspek Keadilan). Hasil identifikasi terhadap kearifan lokal yang ada perlu dikaji dan diinterpretasi agar menjadi sumber inspirasi untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan dalam rangka mewujudkan ketahanan budaya dan ketahanan Bangsa; Masyarakat Jawa sebagai kelompok mayoritas memiliki peranan yang cukup besar dalam memberdayakan nilai-nilai dan kearifan lokalnya dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan makna Bhineka Tunggal Ika. Kearifan lokal perlu diaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui upaya-upaya nyata di berbagai aspek, kehidupan (hasil KBJ IV Semarang, 2006) .

### 3. METODE PENELITIAN

Moleong (1996) menyatakan bahwa penelitian yang bersifat kualitatif, yang diuji bukan teori yang telah dirumuskan, melainkan pengamatan dan penelitian secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data deskriptif. Dalam penelitian Ini, informasi diperoleh dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan informan. Informan didapat juga dari para penulis buku buku pustaka/ referensi ilmiah yang juga dijadikan bahan pustaka juga informan langsung masyarakat pelaku budaya di masyarakat petani Bantul. Pendekatan etnografi dalam teknik pengumpulan data mengutamakan perekaman atau pencatatan asli/alamiah. Maksud teknik perekaman asli/alamiah ini adalah data yang

diperoleh dari hasil wawancara adalah murni/natural tanpa rekayasa, atau dibuat-buat oleh peneliti.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara pandang emik. Cara pandang dalam penelitian budaya umumnya ada dua, jika hal tersebut disepakati sebagai paham budaya, cara pandang itu adalah cara pandang etik dan emik. Kaplan dan Manners dalam Endraswara (2003: 34) menyatakan bahwa pendekatan emik adalah pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya), sedangkan etik adalah kategori menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep sebelumnya.

Cara pandang tersebut boleh digunakan salah satu atau keduanya tergantung keinginan peneliti. Penggunaan cara pandang itu masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Marvin Harris dalam Endraswara (2003: 34) bahwa istilah etik dan emik akan berhubungan dengan masalah objektif dan subjektif. Etik bersifat sangat tertutup dalam hal makna, seperti halnya prinsip obyektif. Emik tidak dapat disejajarkan dengan subjektif, karena deskripsi budaya secara emik dapat bersifat objektif dan subjektif. Pada penelitian ini digunakan pendekatan emik saja karena tidak diambil jarak dengan informan sebagai pelaku budaya, tetapi malah mendekat sebagai partisipan untuk mencari fenomena budaya yang diteliti agar lebih bersifat alami/natural. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Levi-Strauss dalam Endraswara (2003:35) bahwa pendekatan etik dianggap kurang natural, sedangkan emik lebih natural dalam mempresentasikan fenomena budaya. Alasan inilah yang menjadikan peneliti menggunakan pendekatan emik guna mempresentasikan fenomena budaya itu secara alami.

Letak naturalistik dalam penelitian ini digunakan sebagai alasan menggunakan cara pandang emik adalah tradisi masyarakat secara alami dari tradisional dan modern deasa ini masyarakat petani di Bantul. Masyarakat disini memiliki tradisi unik dalam masa sebelumnya dan panen seperti petik padi dan bersih desa. Terlepas dari sebuah tradisi yang berlaku dalam masyarakat modernisasiembwa pengaruh perubahan budaya masyarakat setempat

khususnya masyarakat petani secara umum, Data utama yang didapatkan dari penelitian ini melalui pengamatan secara langsung, yakni pengamatan tradisi bersih desa masyarakat petani bantul sebagai contoh makalah seminar Nasional yang saya bahas, Keterangan tersebut kemudian dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data cara wawancara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang atau informan yang telah menguasai serta berkompeten dalam bidang yang akan diteliti, sehingga data yang akan diperoleh benar-benar data, keterangan yang faktual dan representatif. Instrumen penelitian adalah peneliti dengan membuat petunjuk sebagai pedoman penelitian. Peneliti dapat berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan pelaku-pelaku upacara tradisi serta dapat menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi (tempatnya). Analisis data ini dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data sehingga mudah dipahami. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam Penelitian menggunakan Teknik analisis data tersebut sebagai metode analisis penelitiannya. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas internal yang dinyatakan dalam kredibilitas. Adapun proses pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini adalah Triangulasi, Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data (Moleong, 2000 : 195). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam Penelitian upacara tradisi masyarakat petani bantul seperti bersih desa ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara peneliti menggali informasi untuk mendapatkan data primer dan sekunder lewat wawancara, sumber buku yang mendukung seperti buku perpustakaan yang ada di wilayah Bantul.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Persepsi Keberagaman Budaya Nusantara sebagai Modal Pembentukan Identitas dan Jati Diri Bangsa**

Bangsa Indonesia Secara Nyata Dikenal Ramah Penduduknya Dengan Berbagai Keragaman Budaya Tradisi Di Daerahnya, Akrab Dan Dinilai Sangat Menghormati Serta Menjunjung Tinggi Tradisi Ketimurannya. Ini Bisa Terancam Luntur Keberadaannya, Karena Banyak Tradisi Manca/ Tradisi Orang-Orang Barat Yang Diadopsi Oleh Masyarakat Indonesia Sendiri Sebagai Pola Dan Gaya Hidup, Ironisnya Bila Ada Sebagian Masyarakat Yang Ada Mencibir Keberadaan Budaya Yang Dimiliki Oleh Bangsanya Sendiri Yang Berwujud Keberagaman Budaya Daerah Lokal Sebagai Suatu Hal Primitif Yang Tidak Modern.

Dalam Era Otonomi Daerah Sekarang Memang Tidaklah Mudah Untuk Menciptakan Kebudayaan Lokal, Walaupun Itu Diupayakan Oleh Pelbagai Daerah Utamanya Untuk Menonjolkan Jati Diri, Lewat Kesenian, *Loga Busana*, *Boga*, Dan Lainnya, Misalkan Ada Tentu Haruslah Tidak Lepas Dari Kebudayaan Nasional Yang Tercermin Dalam Pelaksanaan Kegiatan-Kegiatan Terpadu Yang Tidak Mengemukakan Hal-Hal Etnis, Suku, Bangsa, Bahasa, Busana, Boga, Ritual, Dan Lainnya (Sutrisman, 2006). Sebagai Contohnya Dalam Informasi Kompas (17 April 2008) Lima Stasiun Televisi Lokal Yang Mengajukan Izin Siaran Seperti Nusa TV, PT Aditya, PT Malioboro Media Televisi (Malioboro TV), PT Matahari Yogya Televisi (Matahari TV), Dan PT Mega Adi Citra (Kresna TV) Berupaya Berpartisipasi Dalam Penyiaran Lokal Sebagian Dibir Masyarakat Kita Sendiri Bahwa Penyiaran Lokal Sebagian Tidak Mendidik Dan Sering Kali Kadang Terbetur Bersamaan Dalam Program Tayangnya. Ini Semestinya Sudah Baik Bagi Sebagian Daerah Yang Sudah Berpartisipasi Dalam Mengangkat Daerahnya Melalui Siaran Potensi Daerah, Hanya Perlu Ditambah Program-Program Yang Sifatnya Kurang Mendidik Perlu Dikurangi Jam Tayangnya.

Jadi Sebagai Bangsa Yang Bhineka, Kita Memiliki Dua Macam Sistem Budaya Yang Sama-Sama Harus Dipelihara Dan

Dikembangkan, Yakni Sistem Budaya Nasional Indonesia Dan Sistem Budaya Etnik Lokal. Sistem Budaya Nasional Adalah Sesuatu Yang Relatif Baru Dan Sedang Berada Dalam Proses Pembentukannya (Sedyawati Dalam Sayuti, 2005).

Saya sepakat bahwa negara kita mempunyai dua sistem budaya nasional dan sistem budaya etnik lokal, keduanya perlu dikembangkan dan dilestarikan secara sinergis dan sistematis, keberadaanya sebagai upaya membangun identitas dan jati diri bangsa. Jadi kearifan-kearifan lokal sangatlah penting sebenarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan identitas dan jatidiri bagi bangsa secara nasional, karena kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar (Suminto A Sayuti, 2005).

Kearifan lokal adalah sumber-sumber kebajikan hidup sebuah masyarakat yang meliputi sistem nilai, ideologi, sistem berpikir, norma, perilaku dan berbagai benda-benda budaya yang dapat dijadikan sebagai dasar sifat yang mampu mengatur sistem hidup ( Arif Budi Wuriyanto,2006). Oleh karenanya berkaitan dengan hal tersebut di atas, persepsi keberagaman budaya lokal nusantara perlu dikembangkan dan biarkan lestari, ini akan menjadi modal mewujudkan pembentukan identitas dan jati diri bangsa kita.

Kita sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia harus berani membiasakan budaya “bertegur sapa” terhadap saudara saudara kita yang memiliki budaya berbeda dengan kita, tidak perlu angkuh fanatik dengan keberadaan suku, budaya maupun agamanya, kalau perlu adakan pertukaran pemikiran, komonikasi budaya, ini akan menciptakan jalinan persatuan dan kesatuan bangsa kita menjadi kuat mencegah bentuk desintegrasi bangsa Indonesia.

### **Membangun Kemandirian Budi Pekerti**

Aktivitas budaya malu nyaris tak ada lagi, dengan alasan modernisasi dan upaya eksplorasi pemenuhan kebutuhan ekonomi hidup, dengan berbagai macam carapun dilakukan ada yang dengan cara positif ada pula dengan cara negatif. Hal inilah tanpa disadari masyarakat secara langsung dan tidak langsung cenderung berubah dalam gaya hidup dan penampilannya termasuk

perilaku-perilaku kehidupannya tidak sesuai dengan watak dan karakter dirinya sebagai orang asli Indonesia. Masyarakat mudah kehilangan identitas diri, tidak percaya diri lagi dengan kemampuan dan fasilitas yang ada di dalam negeri. Mereka mudah menggantungkan diri pada pihak lain/kurang mandiri serta kurang percaya diri. Selanjutnya sebagai dampaknya muncul bentuk ketidakpercayaan antar personal dalam bidang sosial, ekonomi dalam bentuk kecemburuan sosial di dalam negeri ini. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya pelebaran jarak antara kaya dan si miskin yang ada di lingkungan wilayah negeri ini sebagai akibat modernisasi dan “kreatifitas” eksplorasi pemenuhan kebutuhan ekonomi hidup. Penanaman kemandirian budi pekerti tiap personal individu diharapkan mampu mengurangi degradasi nilai etika moral serta mencegah demoralisasi bagi masyarakat Indonesia.

### **Optimalisasi Peran Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal di Setiap Daerah**

Kita bersyukur bahwa dunia pendidikan bangsa Indonesia sudah tidak sentral kurikulum, kurikulum boleh disesuaikan dengan daerah yang ada, anggaran pendidikan sudah mulai dioptimalkan 20 persen, setiap warga masyarakat Indonesia akhirnya dapat kesempatan wajib belajar 9 tahun bisa tercapai. Kalau kita lihat kebijakan pemerintah yang ada demikian sudah baik dengan kesempatan ini setiap anak usia sekolah tentu mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan sehingga mereka suatu saat bisa merubah nasibnya dari kemiskinan yang dialaminya.

Dengan pendidikan yang mapan bagi seluruh masyarakat Indonesia akan membawa dampak positif masyarakat itu sendiri menjadi sejahtera. Dengan demikian akhirnya dapat mengurangi kemiskinan bagi warga masyarakat Indonesia itu sendiri. Sekarang yang menjadi permasalahan, pertama, kenapa masalah-masalah sosial masih sering muncul di wilayah kita seperti pengemis, gelandangan, kemiskinan, pengangguran, anak usia sekolah sebenarnya wajib di bangku sekolah tapi putus ditengah jalan karena faktor ekonomi, eksplorasi anak jalanan sebagai pekerja pengamen, pekerja seks komersial/PSK dan

sebagainya padahal pemerintah sudah berupaya membuat kebijakan tertentu? Kedua, sudahkah dioptimalisasi peran pendidikan formal, non formal maupun informal yang penting dilakukan dalam rangka membangun kemandirian dan membentuk budi pekerti yang baik bagi anak didik di setiap daerah? Optimalisasi peran pendidikan formal penting dapat dilakukan dengan menyisipkan penanaman budipekerti pada tiap kurikulum mata pelajaran yang dilakukan dengan baik, selanjutnya untuk pendidikan nonformal maupun informal disamping ada penyisipan materi yang berkaitan budipekerti juga perlu pendampingan berkelanjutan dengan pengarah-pengarah nilai etika moral dan sebagainya. Sebagai contoh Seperti peran orang tua dan masyarakat di lingkungan dengan mendampingi dengan menempatkan dan memberikan wadah dan sarana bermain sesuai bakat dan minat yang ada pada personal anaknya.

Penanaman budi pekerti strategis diterapkan melalui kurikulum pendidikan di setiap sekolah yang ada di daerah-daerah. Dengan kurikulum pendidikan budi pekerti di setiap sekolah akan membantu menciptakan karakter kepribadian anak/peserta didik dengan baik, mereka akan termotivasi karena kemampuan diri sesuai dengan bakat, emosi intelgensi yang dimilikinya.

Setiap sekolah seyogyanya memberikan wadah/sarana yang menunjang program pengajaran yang baik sesuai dengan kurikulum, contohnya pelajaran Mulok (muatan lokal) perlu di kembangkan untuk diajarkan, jangan malah di hapus atau dikurangi kapasitas jam mengajarnya, karena dengan muatan lokal yang ada di setiap daerah akan membantu proses pembentukan jati diri si anak didik untuk memilih dan menentukan sikap dan menemukan kepribadian yang baik. Dalam muatan lokal pelajaran yang ada di setiap daerah tentu mempunyai kekhasan budaya termasuk makna filosofi yang termuat yang mengandung unsur pendidikan perlu dikembangkan dan diajarkan dengan baik. Bentuk-bentuk budaya lokal yang ada di setiap daerah perlu disisipkan untk di ajarkan di sekolah sesuai dengan kurikulum yang baik. Yang menjadi persoalannya sekarang, sudahkah kurikulum Pendidikan diterapkan dengan baik di sekolah khususnya pendidikan budi pekerti di setiap daerah?

Kurikulum pendidikan di setiap sekolah yang memuat unsur budi pekerti belum begitu maksimal diterapkan di setiap sekolah yang ada di daerah-daerah, sebenarnya lewat jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal inilah sangat strategis untuk menyampaikan pelajaran pada tiap anak didiknya dengan pembekalan budi pekerti, misalnya dengan mengkaitkan atau mensisipkan hal budi pekerti di setiap mata pelajaran termasuk penyampaian kebermanfaat materi pelajaran tersebut hubungannya dengan etika dan moralnya.

Penanaman kemandirian budi pekerti perlu dilakukan setiap individu dengan pendekatan budaya.

Dalam perspektif strategis, bangsa Indonesia adalah bangsa yang mampu mandiri dan mampu mensejahterahkan seluruh rakyatnya dengan modal sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya dengan dukungan keberadaan multikultural plural wujud keberagaman etnis, suku budaya, agama serta sumber daya yang ada di negeri ini.

Dengan pemanfaatan keberadaan budaya multikultural dan kemampuan sumber daya manusia dan alam bangsa, bangsa Indonesia sebenarnya tidak perlu menggantungkan diri pada bangsa lain. Masyarakat Indonesia yang majemuk dalam hal etnik, golongan, kelompok da kepentingan memiliki potensi untuk saling interaksi dan mobilisasi penduduk secara nasional menjadikan semakin berbaurnya antar suku bangsa yang akhirnya menguntungkan bangsa kita sendiri dengan memanfaatkan kemampuan yang ada di daerahnya ( Arif Budi Wuriyanto,2006).

Kita hanya perlu tanggap informasi dunia saja, perkembangan dunia teknologi perlu kita ikuti agar (*akhirnya tidak seperti katak dalam tempurung ibaratnya*) sebagai sarananya perlu komonikasi aktif dengan negara tetangga atau bangsa lain dengan hubungan diplomatik yang sudah ada dan disepakati. Banyak bangsa kita yang pintar-pintar sebenarnya, sebagai buktinya dalam ajang internasional lomba olimpiade biologi di Jepang baru saja Indonesia mengukir prestasi mendapat juara, kemudian olimpiade fisika, matematika, banyak lulusan sarjana-sarjana, S1, S2/magister dan doktor di Indonesia sesuai dengan bidang keilmuannya.

Permasalahannya yang muncul banyak lulusan sarjana tidak aktif malah menganggur akhirnya menjadi beban dirinya yakni personal lulusan itu sendiri, kemudian menjalar ke arah pengangguran masal akhirnya menjadi beban bagi bangsa itu sendiri. Persepsi alumni lulusan sarjana setelah lulus mau apa? Mereka masih banyak berpersepsi setelah lulus mencari kerja bukan menciptakan kreativitas untuk bisa kerja. Budaya gengsi pada personal individu masih sering ada, sebaiknya realistis dengan kesempatan yang ada setiap personal lulusan aktif berkreativitas dalam upaya penciptaan lapangan kerja di wilayah sendiri, bidang kemampuannya sesuai dengan bidang keilmuannya ketika kesempatan kerja yang diidamkan yang disediakan pemerintah atau instansi tidak dicapai.

Jadi dapat disimpulkan penanaman kemandirian budi pekerti dapat diterapkan melalui pendekatan budaya. Sangat strategis lagi penanaman kemandirian budi pekerti tersebut melalui pendekatan budaya yang diterapkan dalam pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal di setiap daerah. Jadi penggalian dan pemanfaatan penanaman budi pekerti melalui pendekatan budaya daerah akan membentuk identitas dan jatidiri bangsa itu sendiri, Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jatidiri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar (Sayuti, 2005)

## 5. KESIMPULAN

Akhirnya, jika nilai etika bisa dibangun melalui kearifan lokal yakni dengan persepsi nilai-nilai keberagaman budaya nusantara sebagai ejawantahan bhineka tunggal ika, tersebut berhasil ditanamkan lewat optimalisasi pendidikan, penanaman kemandirian budi pekerti yang berfungsi mencerdaskan bangsa, akan dihasilkan pula manusia-manusia yang berdaya guna dalam kehidupan manusia:

manusia yang sadar budaya ke depan dapat membangun bangsa dengan memanfaatkan sumber daya manusia. Ini dapat terwujud tentunya juga perlu memandang bahwa Modernisasi perlu juga sebagai kebutuhan pembangunan tanpa meninggalkan tradisi budaya lokal, perlu dikembangkan pula penanaman budi pekerti melalui multimedia elektronik, Optimalisasi peranan pers sebagai media efektif membangun jatidiri bangsa, dan juga perlu penekanan penanaman cinta budaya nusantara melalui pendidikan akan memperkuat membantu menciptakan karakteristik dan jati diri bangsa Indonesia.

## 6. REFERENSI

- Wuriyanto, B.A. 2006. "Pengebangan Potensi Lokal". Semarang: Makalah Kongres Bahasa Jawa IV.
- Sutrisman. 2006. "Kearifan Lokal yang Mengusung Semangat Bhineka Tunggal Ika". Semarang: Makalah Kongres Bahasa Jawa IV.
- Sayuti, S.A. 2003. "Muatan Lokal dalam Penyelenggaraan Pendidikan". Bukittiggi: Makalah Kongres Kebudayaan.
- Sayuti, S.A. 2005. "Menuju Situasi Sadar Budaya: Antara Yang Lain dan Kearifan Lokal". Yogyakarta: Artikel Ilmiah 24 Februari 2005.
- Endraswara, S. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Endraswara, S. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Suseno, F.M. 1991. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- <http://www.Kompas.com/index.php/read/eml/2008/04/17/153309>